

UPAYA NELAYAN DI DESA SUNGAI NYAMUK KECAMATAN SEBATIK TIMUR KABUPATEN NUNUKAN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Rasni¹ Lisbet Situmorang² Adi Rahman³

Abstrak

Upaya Nelayan Keluarga di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Rasni ;1602035053 ;2022 ;Pembangunan Sosial ;Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ;Universitas Mulawarman. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Upaya Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.

Penentuan subjek penelitian adalah metode purposif dan teknik aksidental. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, dokumentasi, serta interpretasi untuk penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan beberapa teori di antaranya teori tentang upaya nelayan, factor yang mempengaruhi pendapatan dan teori tentang kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga fokus penelitian yang digunakan untuk menentukan upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu menambah jam kerja di laut, meningkatkan teknologi dan biaya operasional dan mengikutsertakan anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan. Dari hal tersebut dapat diketahui upaya nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga masih belum maksimal karena disebabkan tidak ada tempat pemasaran hasil tangkapan dan juga teknologi yang masih tradisional, koperasi yang tidak berjalan serta kondisi cuaca maupun gelombang tidak menentu.

Kata Kunci: Upaya, Nelayan, Kesejahteraan

Pendahuluan

Indonesia memiliki laut yang berpotensi besar, potensi ini seharusnya dapat memberi harapan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan untuk menjadi masyarakat yang sejahtera. Walau memiliki kekayaan laut yang besar dan potensial, masyarakat nelayan ternyata belum mampu mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Sebagian besar nelayan di Indonesia masih hidup di dalam garis kemiskinan. Kemiskinan tersebut dapat dilihat dari rendahnya

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rasniasrullah10@gmail.com

pendapatan nelayan sehingga para nelayan masih belum mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, akses kesehatan, rumah, serta tingkat pendidikan yang layak.

Secara umum, kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir dapat dilihat dari ciri-ciri seperti kemiskinan, keterbelakangan pada aspek sosial-budaya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, serta fungsi atau kapasitas berorganisasi masyarakat yang tidak maksimal. Hal-hal tersebut menyebabkan hambatan bagi masyarakat nelayan untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya.

Masalah kemiskinan masyarakat nelayan diketahui adalah masalah bersifat multidimensi, di mana masalah ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan para nelayan sehingga dibutuhkan solusi yang komprehensif atau menyeluruh, bukan solusi yang parsial saja. Adapun diketahui beberapa aspek yang memicu kemiskinan masyarakat nelayan diantaranya ialah: Kebijakan pemerintah tidak berpihak ke masyarakat miskin di mana kebijakan penanggulangan kemiskinan selalu bersifat *top down* dan tidak memberi ruang partisipasi bagi masyarakat yang menjadi objek kebijakan; Kondisi musim juga turut memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan karena musim yang tidak menentu membuat para nelayan tidak melaut dalam waktu berpekan-pekan sehingga kurang pemasukan; Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah serta peralatan yang digunakan nelayan juga turut memengaruhi cara nelayan menangkap ikan sehingga kuantitas penangkapan ikan turut tidak mengalami peningkatan.

Desa Sungai Nyamuk merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Kecamatan Sebatik Timur dan juga daerah produktif sentral perikanan (ikan laut). Jumlah penduduk sekitar 5.123 jiwa, jumlah laki-laki 2.638 orang, jumlah perempuan 2.485 orang dan jumlah nelayan sebanyak 209 orang.

No	Status Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Nelayan	109	55%
2.	Anak Buah Kapal (ABK)	100	45%
3.	Nelayan dan ABK	209	100%
4.	Jumlah Nelayan Miskin	110	53%

Jumlah Nelayan Miskin di Desa Sungai Nyamuk (2021)

Data dari ketua nelayan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah nelayan dan ABK nelayan sekitar 209 orang dengan rincian jumlah nelayan sekitar 109 orang, jumlah ABK sekitar 100 orang dan jumlah nelayan miskin sekitar 110 orang. Nelayan miskin sebagian besar merupakan anak buah kapal (ABK). Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan merupakan nelayan juragan dan nelayan buruh.

Masyarakat nelayan umumnya memiliki kondisi sosial ekonomi yang sangat memprihatinkan karena, selalu berada pada kehidupan ekonomi yang rendah dengan situasi kerja yang monoton dalam melakukan pekerjaan dan memerlukan fisik yang kuat. Kemiskinan nelayan dapat dilihat dari kondisi fisik pemukiman mereka. Gambar 1 menunjukkan salah satu pemukiman nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan rumah-rumah mereka umumnya sangat sederhana yaitu berdinding kayu, berlantai kayu, dan perabot rumah tangganya terbatas.



Rumah Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan

Pada hakekatnya kehidupan masyarakat nelayan identik dengan kehidupan yang berada di garis kemiskinan bahkan dibawahnya, hal ini terjadi karena berbagai faktor yang beberapa diantaranya adalah hasil tangkapan laut yang kurang optimal, peralatan nelayan yang kurang memadai, serta tempat penjualan atau pelelangan ikan yang tidak memadai dalam melakukan transaksi ekonomi.

Dengan penghasilan yang masih di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) masyarakat pesisir jika cuaca kurang mendukung para nelayan hanya mendapat di dalam sebulan sekitar Rp.1.500.000 sedangkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) sebesar Rp. 3.083.182, perbandingan nilai tersebut jauh dari pendapatan para nelayan. Beberapa nelayan diketahui berlayar menggunakan perahu yang bukan milik pribadi kemudian ikan tangkapan nelayan tersebut di jual ke tengkulak dengan harga yang rendah. Demikianlah permasalahan yang alami oleh masyarakat di Desa Sungai Nyamuk.

Berbagai masalah kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Sungai Nyamuk dipengaruhi oleh pendidikan penduduknya yang rata-rata merupakan tamatan SD, skill yang hanya sebatas mencari ikan secara tradisional, serta modal

yang mereka gunakan setiap pergi melaut dari tengkulak, karena di Desa Sungai Nyamuk koperasi yang ada belum juga berjalan hingga saat ini.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatikan. Kualitas hidup rendah seperti rumah yang masih sederhana bahkan ada yang masih menyewa, sistem pembuangan dan air bersih (sanitasi) yang buruk tepat menggambarkan kondisi pemukiman nelayan yang berada di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan. Hal tersebut diakibatkan oleh tingkat pendidikan, keterampilan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah, modal nelayan yang lemah serta karakteristik sosial budaya nelayan yang masih belum kondusif untuk kemajuan usaha mereka. Kehidupan nelayan identik dideskripsikan dengan keterbelakangan baik dalam aspek mata pencaharian, cara berpikir, hingga sikap yang masih tradisional.

Gambaran tentang masyarakat nelayan di atas yang menjadi permasalahan di dalam kehidupan nelayan. Melihat kondisi nelayan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimana Upaya Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”.

Kerangka Dasar Teori

Upaya

Upaya adalah cara, strategi, dan segala sesuatu yang dilakukan untuk mengusahakan, mencapai suatu hal sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi. Dalam melakukan upaya dibutuhkan penggunaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan agar berhasil.

Nelayan

Menurut (Kusnadi, 2007) nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan menangkap binatang air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Nelayan umumnya tinggal di daerah pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka di laut.

Menurut (Mukhtar, 2014) klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja sebagai berikut:

1. Nelayan Perorangan
2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)
3. Nelayan Perusahaan

Sumberdaya nelayan selalu digambarkan sebagai pendidikan dan keterampilan yang rendah serta kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup nelayan hingga kini masih rendah, pendapatan tidak menentu (bergantung pada musim), masih memakai alat tangkap tradisional, dan melakukan penghematan biaya hidup secara ekstra. Sebagai salah satu kelompok profesi masyarakat, Nelayan memiliki sistem sosial yang berbeda. Secara tidak langsung

nelayan distratifikasi berdasarkan kepemilikan alat tangkap dan keterlibatan orang lain dalam usaha menangkap ikan, udang dan kerang-kerangan (Mulyadi, 2005).

Menurut (Kusnadi, 2004) terdapat lima masalah pokok nelayan antara lain:

1. Kondisi alam
2. Tingkat pendidikan nelayan
3. Pola kehidupan nelayan
4. Pemasaran hasil tangkapan
5. Program pemerintah yang belum memihak pada nelayan.

Upaya Nelayan

Upaya merupakan segala hal yang bersifat mengusahakan sesuatu yang diinginkan agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan permasalahan pada nelayan adalah masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, bukan solusi secara parsial. (Suharto, 2005).

Jadi upaya nelayan merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para nelayan.

Perikanan skala kecil menurut (Sembiring, 2015) ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Kegiatan dilakukan dalam unit penangkapan berskala kecil, baik menggunakan perahu mesin atau tidak.
2. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan secara paruh waktu, dan pendapatan rumah tangga diperoleh dari mata pencaharian lain selain penangkapan ikan.
3. Kapal dan alat tangkap dioperasikan sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga tidak perlu membagi hasil atau memberi upah.
4. Alat untuk menangkap ikan dibuat sendiri dan dioperasikan secara manual tanpa bantuan mesin.
5. Modal nelayan merupakan yang pinjaman didapat dari penampung hasil tangkapan ikan.
6. Hasil tangkapan ikan memiliki produktivitas sedang ke sangat rendah.
7. Hasil tangkapan dijual tersebar di tempat-tempat daratan seperti pelabuhan atau dijual di laut secara langsung.
8. Sebagian hasil tangkapan ikan dikonsumsi sendiri bersama keluarga nelayan.
9. Komunitas nelayan kecil pada umumnya terisolasi secara geografis dan sosial dengan standar hidup rumah tangga yang rendah sampai batas minimal.

Pendapatan

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan. Tingkat pendapatan adalah salah satu tolak ukur kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain semakin banyak seseorang mendapatkan pendapatan semakin sejahtera kehidupan keluarganya. Berbeda dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat nelayan yang masih relatif rendah karena usaha mereka di dalam mendapatkan pendapatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor SDM, SDA, teknologi, hubungan dengan pengambang dan adanya faktor musim.

Menurut (Ismail, 2004) berkaitan dengan pendapatan usaha tangkap nelayan, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan, lokasi penangkapan, harga bensin, dan modal melaut serta faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut nelayan. Dari faktor fisik dan non fisik terdapat pengaruh yang lebih kuat terhadap penghasilan nelayan dan kegiatan penangkapan.

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Menurut (Mubyarto, 1995) mengukur tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

1. Tingkat Konsumsi Rumah Tangga
2. Kondisi Tempat Tinggal
3. Kesehatan
4. Pendidikan
5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Upaya adalah suatu usaha untuk menyelesaikan masalah serta mencari jalan keluar untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Upaya- upaya yang dilakukan adalah menambah jam kerja, dan mengikutsertakan anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan.
- b. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi menangkap binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk di jual. Beberapa factor yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah pengalaman, umur, biaya operasional, jumlah tanggungan keluarga dan ukuran mesin
- c. Pendapatan adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat

kesejahteraan adalah pendapatan. Tingkat pendapatan adalah salah satu tolak ukur kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain semakin banyak seseorang mendapatkan pendapatan semakin sejahtera kehidupan keluarganya.

- d. Kesejahteraan merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran sebanding atau lebih rendah dari pendapatan, sebaliknya rumah tangga dengan pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Untuk mengukur kesejahteraan dapat dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, tingkat konsumsi rumah tangga, kondisi tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan judul yang penulis angkat dalam penelitian ini maka definisi konseptual dari skripsi ini adalah Upaya Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Nelayan belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi yaitu penelitian yang memaparkan dan bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan dari variabel yang diteliti. Dengan begitu penulis akan berusaha menggambarkan tentang bagaimana Upaya Nelayan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan.

Untuk mengetahui sejauh mana upaya atau usaha nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sungai Nyamuk. Maka dari itu fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga meliputi:

1. Menambah jam kerja di laut
2. Kendala-kendala yang dihadapi nelayan
3. Mengikutsertakan anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan

Teknik analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
2. Penyederhanaan Data (Data Reduction)
3. Penyajian Data (Data Display)
4. Penarikan Kesimpulan (Conclution Drawing)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan

Upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sudah dilakukan dengan berbagai cara seperti menambah jam kerja, dan mengikutsertakan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan. Strategi semacam ini dilakukan oleh nelayan untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

banyaknya masyarakat yang miskin dimana masih terikat dengan pengambek dan belum ada tempat pemasaran yang disediakan pemerintah sehingga nelayan masih belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Nelayan di Desa Sungai Nyamuk merupakan nelayan penggarap dan sampai saat ini belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhan alat tangkap dan biaya operasional. Koperasi yang ada di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan belum berjalan sehingga nelayan meminjam modal kepada tengkulak. Kondisi ini pun turut memengaruhi kelangsungan usaha yang dimiliki. Adapun strategi yang dapat dilakukan nelayan untuk mencukupi modal adalah dengan meminjam uang atau berutang. Sumber pinjaman dana modal nelayan berasal ndari tengkulak. Modal tersebut sebagian nelayan gunakan untuk membeli alat tangkap dan mesin. Adapun hingga kini sebagian besar nelayan bekerja sama dengan tengkulak dalam permodalan. Nelayan menganggap tengkulak sebagai mitra yang memberikan sarana modal walau hanya sebatas pinjaman. Seperti yang diketahui, tengkulak adalah perantara perdagangan ikan antara nelayan dan pembeli dan juga sebagai penyedia pinjaman modal untuk nelayan.

Ada tengkulak yang menangani nelayan lebih dari 30 dan ada juga yang sedikit tergantung dengan kemampuan modal dan jaringan yang dimiliki. Nelayan yang berhubungan dengan tengkulak sebagian besar memiliki ikatan utang sementara nelayan yang tidak memiliki utang jumlahnya sangat sedikit dan hubungan yang dijalin merupakan sebatas hubungan jual beli.

Tengkulak memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam kegiatan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Sungai Nyamuk. Hubungan pertukaran keuntungan di antara nelayan dan tengkulak telah membentuk pola kerja sama dan memiliki konsekuensi di antara keduanya. Pola kerja sama yang terbangun antara nelayan dan tengkulak menjadi penggerak usaha perikanan di lokasi penelitian.

Menambah Jam Kerja di Laut

Pada umumnya untuk menangkap ikan diperlukan waktu yang lebih lama serta jarak yang lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan karena lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih besar dan tentu memengaruhi pendapatan menjadi lebih besar dibandingkan penangkapan ikan yang dilakukan di dekat pantai. Jam kerja nelayan melaut sangat mempengaruhi pendapatannya karena produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh durasi jam kerja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah produksi bergantung pada frekuensi jam kerja. Jam kerja dalam melaut berdampak terhadap pendapatan nelayan. Jam kerja nelayan dulunya dalam 1 bulan 2 minggu sekali melaut dan 2 minggu istirahat dirumah sekarang nelayan menambah jam kerjanya dengan menggunakan waktu istirahatnya untuk menangkap kepiting sekitar 3-5 hari di laut. Dengan menambah jam kerja di laut masyarakat nelayan berharap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Namun, walau nelayan ingin menambah jam kerja mereka masih terkendala dengan umpan yang ada di kios-kios terdekat sehingga nelayan tidak dapat menangkap kepiting dan menambah jam kerja pada saat musim paceklik atau air surut.

Kendala Yang di Hadapi Nelayan

Ada beberapa kendala yang dihadapi nelayan di Desa Sungai Nyamuk yang membuat masyarakat nelayan belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu kendala yang dihadapi nelayan yaitu alat tangkap karena masyarakat nelayan masih menggunakan alat tangkap yang tradisional dan ukurannya kecil, nelayan menggunakan alat tangkap Trammel Net dan ukuran mesin berukuran 5-10 GT. Selain kendala dengan alat tangkap nelayan di Desa Sungai Nyamuk juga terkendala dengan modal dan tempat pemasaran karena masyarakat nelayan masih ketergantungan dengan tengkulak yang ada di Desa Sungai Nyamuk mulai dari alat tangkap, modal dan tempat pemasaran.

Kendala Teknologi

Di Desa Sungai Nyamuk sebagian besar nelayan tradisional. Pada umumnya para nelayan menggunakan peralatan dan perahu yang cukup sederhana dan dilakukan secara manual. Hal ini yang kemudian memengaruhi produktivitas hasil tangkapan di mana hasil tersebut akan rendah. Hasil produktivitas yang rendah pun berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Penggunaan peralatan dan perahu yang sederhana tentunya menghambat aktivitas nelayan di laut terlebih pada musim barat dengan hujan angin disertai dengan ombak yang besar.

Untuk meningkatkan keuntungan para nelayan, para nelayan harus menggunakan alat tangkap yang bisa di manfaatkan secara maksimal mungkin sehingga hasil yang didapatkan juga menjadi optimal.

Alat tangkap yang digunakan nelayan yaitu jaring, mesin dan peti ice walaupun dengan alat tangkap yang digunakan sudah jauh meningkat dari sebelumnya tetapi nelayan masih belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena pemasaran yang ada di Desa Sungai Nyamuk belum disediakan sehingga nelayan menjual ke tengkulak dengan harga yang murah.

Kendala Modal

Modal terdiri atas dua jenis yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap ialah berupa barang-barang yang digunakan dalam proses produksi, di mana modal ini dapat di gunakan berkali-kali. Contoh modal tetap adalah mesin, perahu, peti es, dan alat tangkap lainnya.

Modal bergerak merupakan barang-barang yang hanya bisa digunakan dalam sekali proses produksi, misalnya umpan, bahan bakar, dan barang keperluan selama melaut. Perbedaan ini digunakan berhubungan dengan perhitungan biaya. biaya modal bergerak harus sama sekali diperhitungkan dalam harga biaya rill, sedangkan biaya modal tetap diperhitungkan melalui penyusutan nilai.

Sejauh yang ditemukan, kendala modal yang dihadapi oleh nelayan ialah berupa uang yang digunakan sebagai biaya operasional lainnya. Masalah permodalan seringkali terasa bagi nelayan ketika mereka menyiapkan bekal untuk di laut, serta peralatan dan sarana prasarana lainnya yang diperlukan untuk ke laut menangkap ikan. Modal yang didapatkan nelayan di Desa Sungai Nyamuk sebagian besar merupakan pinjaman dari tengkulak, kemudian hasil tangkapan yang didapat di jual ke tengkulak dengan harga di bawah pasaran serta sistem bagi hasil.

Sebagian besar nelayan bergantung dengan tengkulak salah satunya modal yang digunakan nelayan. Pada umumnya nelayan memiliki keterbatasan dalam pemenuhan modal alat tangkap dan biaya operasional. Salah satu strateginya adalah menjalin hubungan dengan tengkulak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Maka, dapat disimpulkan bahwa masih banyak nelayan yang belum dapat hasil yang lebih banyak walaupun hasil tangkapan nya banyak karena terkendala dengan pemasaran yang belum disediakan.

Kendala Tempat Pemasaran

Pemasaran adalah aspek yang penting dalam kelangsungan usaha dan meningkatkan pendapatan. Ikan yang dihasilkan harus segera dipasarkan secara luas karena jika tidak ikan tersebut akan rusak atau busuk. Pemasaran juga salah satu faktor penting mengingat sampai saat ini hasil tangkapan para nelayan desa Sungai Nyamuk hanya memberikan hasil tangkapannya kepada tengkulak.

Nelayan pun diketahui kurang terampil dalam melaut sehingga hasil tangkapan menjadi kurang maksimal, diketahui jenis alat tangkap yang digunakan

sering tidak sesuai dengan area penangkapan. Tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai tentu membuat kegiatan produksi menjadi terhambat.

Di Kecamatan Sebatik Timur tidak memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) karena terkendala lahan yang tidak ada, padahal dengan adanya tempat pelelangan ikan, para nelayan dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual hasil tangkapan dengan penawaran harga yang sesuai dengan harga pasaran. Karena tidak ada tempat pelelangan ikan, para nelayan pun harus menjual hasil tangkapannya kepada juragan/tengkulak dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasar. Karena nelayan kecil memiliki keterbatasan modal dan keterampilan, sistem transaksi bagi hasil yang tidak berimbang mau tak mau mereka ikuti.

Pemasaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan pendapatan. Dapat kita simpulkan bahwa masih banyak nelayan yang belum mendapatkan hasil yang lebih banyak walaupun hasil tangkapannya banyak karena terkendala dengan pemasaran yang belum disediakan.

Mengikutsertakan Anggota Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan

Selain menambah jam kerja nelayan untuk memperoleh penghasilan. Nelayan mempunyai cara lain untuk memperoleh penghasilan tambahan yaitu dengan memanfaatkan anggota keluarganya untuk turut membantu mencari penghasilan, sehingga tidak hanya membebankan kepala keluarga saja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam arti keluarga memiliki fungsi masing-masing dalam melaksanakan tugas sebagai anggota keluarga, sehingga dalam keluarga dapat membagi tugas masing-masing untuk dapat memaksimalkan kebutuhan dan pendapatan keluarga.

Mengikutsertakan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan sebenarnya hanya membutuhkan kemauan dan kerjasama antar anggota keluarga seperti yang dilakukan oleh informan yang berinisial A yang mau membantu orang tuanya di laut. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketimbang mencari pekerjaan di daratan.

Dapat disimpulkan bahwa keinginan orang tua untuk membiayai anak-anaknya sekolah meskipun harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetap rela dilakukan agar keluarga bisa mendapatkan hidup yang layak dan dapat meningkatkan pendidikan anak.

Secara keseluruhan, upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sudah baik hanya saja banyak kendala yang dihadapi nelayan dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kegiatan yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sudah melalui berbagai cara namun belum dapat terwujud karena banyak kendala-kendala yang dihadapi nelayan sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat nelayan diantaranya modal, alat tangkap yang kurang memadai, tempat pemasaran yang belum disediakan serta tempat koperasi yang belum berjalan.

Dalam hal ini nelayan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan berbagai upaya yaitu menambah jam kerja di laut untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, jam kerja nelayan dilakukan awalnya hanya 2 minggu sekali melaut sekarang menambah jam kerja sekitar 3-4 hari di laut dengan memanfaatkan waktu istirahatnya untuk menangkap kepiting di laut. Tetapi nelayan belum sepenuhnya dapat menambah jam kerjanya di laut karena tidak mendapatkan umpan untuk menangkap kepiting.

Nelayan menggunakan alat tangkap yang sederhana, di Desa Sungai Nyamuk para nelayan dikategorikan sebagai nelayan tradisional yang menggunakan jaring dan mesin gantung yang berukuran kecil. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern juga merupakan salah satu hal yang menghambat dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Teknologi yang digunakan nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan rata-rata menggunakan pukot tangsi trammel net dan mesin yang digunakan GT-05 dan GT-10, nelayan juga menggunakan peti ice untuk membekukan ikan agar hasil tangkapannya lebih awet karna jarak nelayan melaut jauh dari tempat pemasaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah modal. Modal sangat berpengaruh karena besarnya modal maka pendapatannya akan lebih tinggi, sebaliknya modal yang kecil maka pendapatannya akan lebih rendah. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat di gunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang- barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. modal tetap adalah mesin, perahu dan alat tangkap yang digunakan. Modal bergerak adalah barang- barang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya umpan, bahan bakar, dan peralatan yang digunakan dalam melaut. Modal yang digunakan nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan berasal dari tengkulak karena koperasi yang ada di lokasi penelitian belum berjalan sehingga masyarakat nelayan masih bergantung dengan tengkulak yang ada di lokasi penelitian.

Selain itu tidak ada tempat pemasaran nelayan di Desa Sungai Nyamuk. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Penyuluhan perikanan dan Ketua nelayan Kaltara bahwa tempat pemasaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan pendapatan. Fasilitas penyimpanan pendingin di pelabuhan tidak ada dan hasil tangkapan akan menurun kualitasnya jika tanpa kepastian penjualan dan fasilitas penyimpanan pendingin. Sedangkan permasalahan yang terakhir ada pada bidang pemasaran, di mana nelayan masih sangat bergantung pada tengkulak yang ada di lokasi penelitian dengan harga di bawah pasaran

Dengan mengikutsertakan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan dalam memperoleh penghasilan tambahan membutuhkan kemauan dan kerjasama antar anggota keluarga seperti yang dilakukan oleh Bapak Tahir dan anaknya

yang mau membantu orang tuanya bekerja di laut. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Upaya nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan. Dimana masih banyak kendala-kendala yang dihadapi nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak ada tempat pemasaran yang disediakan pemerintah dan koperasi yang beluk berjalan sehingga nelayan terpaksa menjual hasil tangkapannya ke tengkulak dengan harga di bawa pasaran.

Dalam hal ini perlunya upaya nelayan untuk memenuhi kebutuhan agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga seperti lebih menambah jam kerja di laut, meningkatkan teknologi, dan modal serta mengikutsertakan anggota keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan begitu maka nelayan dapat menciptakan keluarga yang sejahtera. Dan juga perlu adanya peran pemerintah untuk membuat tempat pemasaran atau pelelangan ikan agar nelayan tidak lagi menjual hasil tangkapannya ke tengkulak dan dapat meningkatkan hasil pendapatannya sehingga mampu menciptakan keluarga yang sejahtera.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis yang bersumber dari observasi dan wawancara mengenai upaya nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan sebagai berikut:

1. Jam kerja atau lama melaut

Jam kerja nelayan dapat dilihat dari kondisi air pasang, nelayan memasang jaring sekitar 4-5 kali sehari tergantung cuaca dan kondisi laut. Jam kerja nelayan tidak dapat ditentukan setiap hari karena faktor cuaca, gelombang dan kondisi di laut. Ketentuan jam kerja telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu, jam kerja operasi melaut nelayan berkisar 8-10 jam.

2. Kendala-kendala Yang di Hadapi Nelayan

Alat tangkap juga sangat diperlukan untuk meningkatkan keuntungan para nelayan, dan alat tangkap yang di berikan harus bisa di manfaatkan semaksimal mungkin oleh para nelayan tersebut sehingga hasil yang didapatkannya juga menjadi maksimal. Kurangnya modal untuk pergi ke laut karena modal juga sangat berpengaruh dengan pendapatan serta tidak ada tempat pemasaran yang bisa membuat nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur harus menjual ke tengkulak dibawa harga pasar.

3. Mengikutsertakan anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan

Fenomena kemiskinan masih mengikat keluarga nelayan, terlihat dari penghasilan yang cukup rendah membuat mereka sulit untuk memenuhi

kebutuhan hidup.

Saran

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada setiap bab-bab sebelumnya, dimana terdapat beberapa kendala yang menyebabkan nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, mulai dari minimnya alat tangkap, kurangnya tempat untuk memasarkan hasil tangkapan, nelayan yang masih terikat dengan tengkulak, kurangnya umpan untuk melakukan pekerjaan tambahan, dan mahalnnya harga solar. Melihat kendala-kendala yang di hadapi oleh nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan maka penulis menyarankan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah membuat tempat untuk pemasaran dan pelelangan ikan serta menjalankan koperasi yang sudah disediakan untuk membantu masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Diharapkan pemerintah lebih aktif dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan dengan memberikan bantuan alat tangkap dan memberikan pengetahuan teknologi yang modern sehingga nelayan dapat menangani keluhan dan masalah yang dihadapi nelayan.
3. Diharapkan pemerintah memberikan bantuan kepada anak nelayan yang kurang mampu agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi.
4. Diharapkan nelayan dapat meningkatkan alat tangkap agar dapat terlepas dari tengkulak.
5. Diharapkan istri nelayan dapat membuat berbagai olahan untuk dipasarkan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.
6. Diharapkan masyarakat dapat bekerja sama dengan para nelayan agar terlepas dari tengkulak dan para nelayan dapat keluar dari kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Amrita, D. C., Hidir, A., Rawa, M., & Amady, E. (2022). Tilan Island Tour in Rantau Bais Tourism Village: From Festival To Eco-tourism: *Progress In Social Development*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.33>
- Ismail. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan, Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan*. Pelangi Aksara.
- Kusnadi. (2004). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Pustaka Jogja Mandiri.
- Kusnadi. (2007). *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. LKIS, Yogyakarta.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.

- Mukhtar. (2014). *Klasifikasi Jenis Nelayan*. Blog.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Rajagrafindo Persada.
- Mustapa, F. C., Situmorang, L., & Purba, R. (2022). *DAMPAK PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020 BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU*. Sosiatri-Sosiologi. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/07/JURNAL_FREDRIK_2017_07-13-22-07-06-48\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/07/JURNAL_FREDRIK_2017_07-13-22-07-06-48).pdf)
- Nasir, B., Pengajar, S., Pembangunan, P., & Fakultas, S. (2022). IMPLIKASI MODERNISASI TEKNOLOGI PERIKANAN TERHADAP MASYARAKAT PANTAI (Kasus Nelayan Orang Bugis di Kota Bontang Kalimantan Timur). *LEGALITAS : Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 7(1), 28–44. <https://doi.org/10.31293/LG.V7I1.6536>
- Purba, J., Murlianti, S., & Nanang, M. (n.d.). *MASYARAKAT BUGIS DIASPORA DI BONTANG ABAD XX*.
- Rahman, A., Slamet, Y., & Haryono, B. (2018). DINAMIKA GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SAMARINDA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada “Gerakan Samarinda Menggugat” Di Kalimantan Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 127–140. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/20962>
- Sembiring. (2015). Mengenal Karakteristik Perikanan Tangkap Skala Kecil. *Penyuluh Perikanan Muda*.
- Sri Murlianti. (2021). *Sejarah Perkembangan Pelabuhan Tanjung Laut Di Bontang Kalimantan Timur*.
- Suhartini, S., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Winarti, H. T. (2022). Empowerment of Housewives in Processing Bawis Fish Chips in The Home Industry Abadi Rasa: *Progress In Social Development*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.42>
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Refika Aditama.
- Sukapti, S., & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan Kesadaran Ekologis Warga di Kawasan Tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 5, 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411>
- Zuldiansyah, M. F., & Zuska, F. (2022). Ethnographic Gayo Community Of Tampur Paloh Village In The Lower Tamiang River, Simpang Jernih District, East Aceh Regency, Aceh Province: *Progress In Social Development*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.38>